

**HUBUNGAN SIKAP MATERIALISTIS DENGAN TINGKAT
PARTISIPASI PEMUDA DALAM PEMBANGUNAN
MENTAL SPIRITUAL DI DESA PURWOREJO
KECAMATAN KOTAGAJAH KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

Annisaa Noerdin



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

HUBUNGAN SIKAP MATERIALISTIS DENGAN TINGKAT PARTISIPASI PEMUDA DALAM PEMBANGUNAN MENTAL SPIRITUAL DI DESA PURWOREJO KECAMATAN KOTAGAJAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

(Annisaa Noerdin)

Tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan dan menganalisis hubungan antara sikap materialistis dengan partisipasi pemuda dalam pembangunan mental spiritual di Desa Purworejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini 45 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data menggunakan Chi Kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap materialistis dengan partisipasi pemuda dalam pembangunan mental spiritual. Artinya mental spiritual seseorang memiliki hubungan yang erat terhadap sikap dan perilaku pemuda. Semakin baik mental spiritual seseorang terutama mengenai keimanan dan pemahaman mengenai agama, maka akan membentuk pola pikir dan sikap yang tidak materialistis, tidak individual dan menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat, begitu pula sebaliknya. Diharapkan pemuda mulai menyadari bahwa sikap materialistis memiliki dampak yang negatif bagi dirinya dan lingkungan.

Kata kunci : *Materialistis, Pemuda, Spiritual.*

**HUBUNGAN SIKAP MATERIALISTIS DENGAN TINGKAT
PARTISIPASI PEMUDA DALAM PEMBANGUNAN
MENTAL SPIRITUAL DI DESA PURWOREJO
KECAMATAN KOTAGAJAH KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

Oleh

Annisaa Noerdin

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2018

Judul Skripsi : **HUBUNGAN SIKAP MATERIALISTIS DENGAN
TINGKAT PARTISIPASI PEMUDA DALAM
PEMBANGUNAN MENTAL SPIRITUAL DI
DESA PURWOREJO KECAMATAN
KOTAGAJAH KABUPATEN LAMPUNG
TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Amisaa Noerdin**

No. Pokok Mahasiswa : 1413032006

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

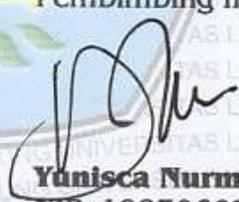
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.
NIP. 19531018 1981122 001

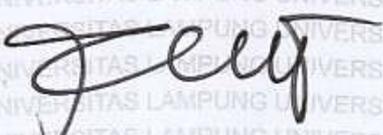

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198706022008122001

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial

Ketua Program Studi PPKn,


Drs. Zulkarnain, M.Si
NIP. 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19820727 200604 1 002

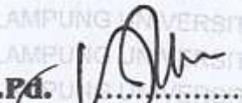
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Adellna Hasyim, M.Pd.



Sekretaris : Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing: Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal lulus Ujian Skripsi: 05 Juli 2018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Annisaa Noerdin
NPM : 1413032006
Prodi / Jurusan : PPKn / Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2018



NO

Annisaa Noerdin
NPM. 1413032006

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Annisaa Noerdin, dilahirkan di Desa Purworejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah, tepatnya pada tanggal 12 Januari 1996 yang merupakan putri pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Ahmad Khoerudin dan Siti Nurhayati.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain :

1. Taman Kanak – kanak Darul Fallah Purworejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2000 – 2002.
2. Sekolah Dasar Negeri 2 Purworejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2002 – 2008.
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2008 – 2011.
4. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2011 – 2014.

Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) undangan. Pada tahun 2017 penulis mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Sekincau dan Kuliah Kerja Nyata Terintegrasi (KKN – KT) di pekon Giham Sukamaju Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT,
Yang telah memberikan rahmat dan karunia - Nya
Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bukti dan*

kecintaanku

Kepada :

Kedua orang tuaku, Bapak Ahmad Khoerudin dan Ibu

*Siti Nurhayati tercinta. Terimakasih atas kasih
sayang, pengorbanan, dan doa dan dukungan dari*

kalian demi anakmu.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan sikap materialistis dengan tingkat partisipasi pemuda dalam pembangunan mental spiritual di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran serta bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik dan Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing II, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi sehingga bisa terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan selaku Pembahas.
7. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Pembimbing Akademik, Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing II dan Bapak Abdul Halim, S.Pd.,M.Pd selaku Pembahas II terimakasih atas masukan dan sarannya.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diperlukan.
9. Bapak Hi. Ponirin, selaku Kepala Kampung Purworejo yang telah memberikan izin penelitian untuk penulisan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada seluruh Aparat Kampung Purworejo yang telah bersedia membantu dan memberikan segala bantuan yang diperlukan selama mengadakan penelitian.
11. Terimakasih kepada seluruh masyarakat Desa Purworejo, khususnya pemuda Desa Purworejo yang telah bersedia membantu dan memberikan keterangan dalam mengisi angket penulisan skripsi ini.

12. Teristimewa terimakasih untuk adik – adikku Annas Hidayat Noerdin dan Shausa Septa Ayu Noerdin atas dukungan, doa, serta kasih sayang yang telah diberikan demi keberhasilanku.
13. Terimakasih untuk keluarga besar lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
14. Terimakasih untuk Fredi Ardianto, Menantu Idaman (Ukthiya Firda Pangesti, Gardina Juvi Andini, Zsa Zsa Raulia Putri, Nur Asih Winarti, Windri Lestari), Wanita Perindu Surga (Indah Fitriyana, Tyas Dwi Enggarti, Lintang Sharastuti, Liana, Desi Eka Meliana, Elsa Nursabrina), Beni Pratama Damisma, Hendra Mawan terimakasih atas doa dan dukungannya.
15. Terimakasih untuk sahabat terbaikku Lia Yunita, Windi Bella Astari, Ahmad Roidul Maknun, Meli Vitha Apriyanti, Farra Tia Wardhani, Iffah Ratikha Devi terimakasih atas doa dan dukungannya.
16. Terimakasih untuk seluruh Aparat Pekon, guru, masyarakat Pekon Giham Sukamaju, selama KKN – KT dan PPL SMA Negeri 1 Sekincau, Lampung Barat tahun 2017 atas doa dan dukungannya.
17. Terimakasih untuk teman – teman seperjuangan No Body Squad (Werdha Bariroh, Anestia Utami, Citra Nur Dewi, Dina Ameilia, Ni Wayan Santi Mentari Panca Rahayu, Aprilia Istikawati, M Ikhsan Al Ansori, Arif Sabarudin) atas doa dan dukungannya, kalian terbaik.
18. Terimakasih untuk Albet Saputra, Dani Setiawan dan murid – muridku di SMA Negeri 1 Sekincau dan SD 1 Giham Sukamaju atas doa dan dukungannya, kalian terbaik.

19. Keluarga Besar Civic Education angkatan 2014 terimakasih telah menjadi keluarga baruku yang memberikan cerita baru dalam perjalanan hidupku. Terimakasih atas doa dan dukungannya. Semoga akhir perkuliahan ini bukan menjadi akhir dari pertemanan dan kebersamaan kita, kalian teristimewa.
20. Kakak – kakak dan adik – adik Civic Education yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya.
21. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu serta rekan – rekan mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan kita khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewaranegearaan.

Bandarlampung, 5 Juli 2018
Penulis

Annisaa Noerdin
NPM. 1413032006

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Teoritis	10
1. Kegunaan Teoritis	10
2. Kegunaan Praktis	10
G. Ruang Lingkup Penelitian	11
1. Lingkup Ilmu	11
2. Lingkup Objek	11
3. Lingkup Subjek	11
4. Lingkup Wilayah	11
5. Lingkup Waktu	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	12
1. Tinjauan Mengenai Sikap	12
a. Definisi Mengenai Sikap	12
b. Komponen Sikap	13
d. Fungsi Sikap	14
e. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Sikap	16

2. Tinjauan Mengenai Materialistis	17
a. Definisi Mengenai Materialistis	17
b. Ciri – ciri Sikap Materialistis.....	18
c. Dampak Sikap Materialistis.....	19
d. Usaha Menghindari dan Mengatasi Sikap Materialistis	20
e. Filsafat Materialistis Karl Marx.....	21
3. Tinjauan Mengenai Partisipasi	23
a. Definisi Mengenai Partisipasi	23
b. Bentuk – bentuk Partisipasi	25
c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Partisipasi	26
d. Motif Partisipasi	28
4. Tinjauan Mengenai Pemuda	30
a. Definisi Mengenai Pemuda	30
b. Peran Pemuda	31
c. Aspek Permasalahan Generasi Muda	33
d. Masalah Potensi Generasi Muda	35
e. Konsep Pembangunan Pemuda.....	36
5. Tinjauan Mengenai Pembangunan	39
a. Definisi Mengenai Pembangunan	39
b. Dimensi – dimensi Pembangunan	40
6. Tinjauan Mengenai Mental	41
a. Definisi Mengenai Mental.....	41
b. Macam – macam Mental	43
7. Tinjauan Mengenai Spiritual.....	44
a. Definisi Mengenai Spiritual	44
B. Penelitian yang Relevan	46
a. Tingkat Lokal	46
b. Tingkat Nasional	47
C. Kerangka Pikir.....	48
D. Hipotesis.....	50

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	51
B. Variabel Penelitian	51
C. Definisi Variabel	52
1. Definisi Konseptual.....	52
2. Definisi Operasional.....	53
D. Pengukuran Variabel.....	54
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	55
1. Populasi	55
2. Sampel.....	55
F. Teknik Pengumpulan Data	56
1. Teknik Pokok	56
2. Teknik Penunjang.....	57
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	58
1. Uji Validitas	58
2. Uji Reliabilitas.....	58

H. Teknik Analisis Data.....	62
1. Menentukan Besarnya Persentase	62
2. Teknik Analisis Persentase.....	63
3. Pengujian Keeratan Hubungan	64
I. Langkah – Langkah Penelitian	66
1. Persiapan Pengajuan Judul	66
2. Penelitian Pendahuluan	66
3. Pengajuan Rencana Penelitian	67
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	67
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	69
1. Sejarah Desa Purworejo.....	69
2. Struktur Kepengurusan Desa Purworejo	70
3. Demografi Desa.....	71
4. Sosial Ekonomi.....	71
5. Tingkat Pendidikan.....	72
6. Luas Wilayah dan Batas Desa	72
B. Deskripsi Data	73
1. Pengumpulan Data.....	73
2. Penyajian Data.....	72
C. Pengujian Hipotesis.....	113
1. Pengujian Hipotesis Pertama.....	113
2. Pengujian Hipotesis Kedua.....	119
D. Pembahasan	125
V. SIMPULAN DAN SARAN	151
A. Kesimpulan.....	151
B. Saran.....	152

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Anggota Karang Taruna Desa Purworejo	6
2. Jumlah Penduduk Desa Purworejo Berusia 16 – 30 Tahun	55
3. Uji Coba Angket 10 Orang Responden Diluar Sampel Item Ganjil (X).....	59
4. Uji Coba Angket 10 Orang Responden Diluar Sampel Item Genap (Y)	59
5. Tabel Kerja Item Ganjil (X) dan Item Genap(Y) Dari Hasil Uji Coba Angket 10 Organg Responden Diluar Sampel	60
6. Jumlah Penduduk Desa Purworejo	71
7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	71
8. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Purworejo	72
9. Distribusi Skor Hasil Angket Dari Indikator Hedonisme	73
10. Distribusi Frekuensi Dari Indikator Hedonisme	76
11. Distribusi Skor Hasil Angket Dari Indikator Diskriminatif.....	77
12. Distribusi Frekuensi Dari Indikator Diskriminatif.....	79
13. Distribusi Skor Hasil Angket Dari Indikator Konsumtif	80
14. Distribusi Frekuensi Dari Indikator Konsumtif	82
15. Distribusi Skor Hasil Perhitungan Angket Variabel (X1) Sikap Materialistis (Hedonisme, Diskriminatif, Konsumtif).....	83
16. Distribusi Frekuensi Dari Hasil Perhitungan Angket Variabel (X1) Sikap Materialistis (Hedonisme, Diskriminatif, Konsumtif).....	86
17. Distribusi Skor Hasil Perhitungan Angket Dari Indikator Organisasi Karang Taruna.....	87
18. Distribusi Frekuensi Dari Indikator Organisasi Karang Taruna	89
19. Distribusi Skor Hasil Perhitungan Angket Dari Indikator Anggota Pengajian Risma	90
20. Distribusi Frekuensi Dari Indikator Anggota Pengajian Risma.....	92
21. Distribusi Skor Hasil Perhitungan Angket Dari Indikator Panitia Hari Besar Keagamaan	93

22. Distribusi Frekuensi Dari Indikator Panitia Hari Besar Keagamaan.....	96
23. Distribusi Skor Hasil Perhitungan Angket Dari Variabel (X2) Partisipasi Pemuda	96
24. Distribusi Frekuensi Dari Hasil Perhitungan Angket Variabel (X2) Partisipasi Pemuda.....	99
25. Distribusi Skor Hasil Perhitungan Angket Dari Indikator Meningkatkan Ibadah	100
26. Distribusi Frekuensi Dari Indikator Meningkatkan Ibadah.....	102
27. Distribusi Skor Hasil Perhitungan Angket Dari Indikator Berfikir Positif.....	103
28. Distribusi Frekuensi Dari Indikator Berfikir Positif	105
29. Distribusi Skor Hasil Perhitungan Angket Dari Indikator Meningkatkan Kepedulian Sosial.....	106
30. Distribusi Frekuensi Dari Indikator Meningkatkan Kepedulian Sosial	109
31. Distribusi Skor Hasil Perhitungan Angket Dari Variabel (Y) Pembangunan Mental Spiritual.....	109
32. Distribusi Frekuensi Dari Perhitungan Angket Variabel (Y)	112
33. Daftar Perolehan Data Jumlah Responden Mengenai Hubungan Sikap Materialistis denganPembangunan Mental Spiritual Di Desa Purworejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah	113
34. Daftar Kontingensi Tingkat Perbandingan Hubungan Sikap Materialistis dengan Pembangunan Mental Spiritual Di Desa Purworejo	114
35. Daftar Perolehan Data Jumlah Responden Mengenai Hubungan Partisipasi Pemuda Dengan Pembangunan Mental Spiritual Di Desa Purworejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah	119
36. Daftar Kontingensi Tingkat Perbandingan Hubungan Partisipasi Pemuda Dengan Pembangunan Mental Spiritual Di Desa Purworejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	49
2. Struktur Kepengurusan Desa Purworejo	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Rencana Judul Skripsi
2. Surat Keterangan Judul dari Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerjasama FKIP Unila
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
7. Kisi – Kisi Angket
8. Angket Penelitian
9. Tabel Distribusi Hasil Angket dari Variabel X1 dan Variabel Y
10. Tabel Distribusi Hasil Angket dari Variabel X2 dan Variabel Y

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemuda merupakan generasi muda yang sangat berpengaruh dalam sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia. Apabila menilik kembali sejarah bangsa Indonesia pada zaman sebelum diproklamasikannya kemerdekaan Republik Indonesia, pemuda memiliki andil yang sangat berpengaruh didalamnya. Pasalnya kelompok ini selalu melahirkan berbagai pemikiran dan gerakan baru menuju perubahan dan perbaikan dimulai jauh sebelum lahirnya negara Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa peristiwa penting yang dipelopori oleh pemuda seperti lahirnya Hari Kebangkitan Nasional (1908), dan hari kelahiran ikrar Sumpah Pemuda (1928). Sejarah kemerdekaan Indonesia telah membuktikan bahwa perjuangan pemuda dalam mendesak Soekarno – Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia yang menimbulkan pro dan kontra di dalamnya sampai terlahirnya Hari Kemerdekaan Indonesia (1945) adalah bukti nyata dari perjuangan pemuda Indonesia saat itu .

Presiden pertama RI Soekarno dalam pidatonya pernah menyerukan istilah “Beri aku 1000 orang tua, niscaya akan ku cabut Semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda, niscaya akan ku guncangkan dunia”. Presiden Soekarno sudah tidak lagi meragukan bagaimana kinerja dari semangat pemuda dalam perjuangan

kemerdekaan. Mereka mampu memberikan ide dan gagasan baru dalam perjuangan. Jauh setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, peran pemuda Indonesia kembali terlihat dimana Presiden kedua RI Soeharto yang telah berkuasa selama 32 tahun resmi menundurkan diri dari kursi jabatannya berkat semangat dan kerja keras pemuda Indonesia untuk meruntuhkan rezim Soeharto yang dinilai tidak sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia. Dalam sejarah peradaban bangsa, pemuda merupakan aset bangsa yang sangat mahal dan tak ternilai harganya. Sebagaimana termaktub dalam UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan : “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”. Bagi bangsa Indonesia pemuda memiliki kontribusi yang cukup besar dalam dinamika perubahan bangsa.

Pemuda sering dianggap sebagai sekelompok orang yang masih terbelang berusia muda yang memiliki potensi yang beragam satu dengan yang lain. Oleh karena itu keberadaan pemuda sangat diharapkan mampu melahirkan potensi – potensi baru yang nantinya dapat membuat gebrakan dan perubahan bagi bangsa.

Pemuda merupakan generasi selanjutnya yang nantinya akan memegang dan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan suatu bangsa. Masa depan dan wajah suatu bangsa kedepannya dapat dilihat dan ditentukan oleh generasi muda selanjutnya. Oleh sebab itu pemuda yang berkualitas, bertanggung jawab, jujur, setia, tangguh, berjiwa luhur serta memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme, dan tidak mudah menyerah sangatlah diharapkan oleh suatu bangsa. Pemuda menjadi salah satu tumpuan dan harapan bangsa, tanpa peran pemuda

maka bangsa ini tidak akan menjadi bangsa yang besar dan tidak akan menjadi bangsa yang dihargai serta dihormati oleh bangsa lain. Pemuda dinilai sebagai sosok yang paling memiliki power untuk mempengaruhi sendi – sendi kehidupan bangsa dan negara. Pemuda sering dijadikan sebagai seorang yang mampu memompa semangat api perjuangan, pencerah pemikiran yang dapat merubah pandangan orang, menjadi tumpuan para generasi terdahulu untuk mengembangkan pemikiran yang berwawasan luas dan selaras dengan nilai – nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Perubahan – perubahan sosial budaya yang terjadi akibat adanya arus globalisasi kini pengaruhnya dirasakan oleh semua kalangan dan semua elemen dalam kehidupan, termasuk pula dirasakan oleh generasi muda saat ini yang menyebabkan meningkatnya tingkat kriminalitas dan perilaku menyimpang dikalangan pemuda.

Tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh pemuda saat ini bukan lagi menjadi rahasia umum. Pemuda saat ini sering melakukan tindakan – tindakan yang bertentangan serta tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti minum – minuman keras, narkoba, seks bebas, pemerkosaan, tawuran, balap liar dan berjudi. Kondisi pemuda Indonesia saat ini sungguh memprihatinkan. Hal ini tidak selaras dengan kondisi pemuda Indonesia zaman dahulu. Melihat kondisi pemuda saat ini, sedikit demi sedikit jiwa persatuan dan rasa nasionalisme mereka mulai memudar. Perbedaan yang ada disekeliling mereka kini bukan lagi menjadi pemersatu dan daya tarik lagi, bahkan perbedaan yang ada dikalangan mereka dapat memicu timbulnya konflik didalamnya.

Melihat banyaknya tindakan menyimpang dan tingginya tingkat kriminalitas yang disebabkan oleh pemuda saat ini, moral dan sikap nasionalisme pemuda Indonesia kini mulai dipertanyakan. Pemuda yang seharusnya menjadi pionir perjuangan yang mampu memberikan teladan baik, serta menjaga persatuan dan kesatuan disekitarnya, kini justru saling serang dan saling menjatuhkan.

Permasalahan yang sedang dihadapi pemuda masa ini bukan hanya emosi yang tidak terkendali. Mereka juga bermental egois dan asyik dengan diri sendiri tanpa peduli dengan lingkungan. Mereka cenderung menikmati dan bangga dengan apa yang mereka lakukan. Kebanggaan bangsa Indonesia dengan pemuda yang dulu memiliki peranan penting dalam sejarah bangsa, kini tercabik dengan perilaku menakutkan yang dilakukan oleh pemuda saat ini.

Permasalahan yang saat ini sedang dihadapi pemuda lebih cenderung mengarah pada degradasi moral. Hal ini terjadi karena seiring dengan perkembangan yang ada, pemuda saat ini cenderung kurang mampu memilah dengan baik setiap pengaruh yang ditimbulkan sehingga menyebabkan timbulnya tindakan – tindakan negatif dalam dirinya seperti timbulnya perilaku materialistis, hedonisme dan konsumtif yang mengarah pada hilangnya jati diri dan karakter pemuda saat ini yang tidak sesuai dengan nilai – nilai luhur bangsa.

Munculnya sikap materialistis, hedonisme dan konsumtif dalam diri pemuda saat ini tentu saja memberikan dampak yang buruk terhadap pribadi tertentudan tidak mencerminkan sikap pemuda yang seharusnya. Sebagai agen perubahan (*agent of change*), agen modernisasi (*agent of modernization*) dan agen pembangunan (*agent of development*) seharusnya pemuda mampu menunjukkan kinerja nyata

dari ketiga peran tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Namun faktanya mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu mereka dengan menonton film di bioskop, *clubbing*, nongkrong dan berbelanja di mall dibandingkan harus ikutserta dalam kegiatan dimasyarakat. Kinerja pemuda saat ini baik dalam perubahan, pembaharuan, dan pembangunan memang tidak terlihat hasilnya. Mereka cenderung tidak peduli dan menolak untuk ikut serta dalam hal tersebut. Mereka berasumsi bahwa kegiatan – kegiatan seperti itu sangat membosankan, membuang - buang waktu dan tidak menguntungkan bagi mereka. Padahal pemuda seharusnya yang lebih berperan aktif dalam kegiatan tersebut sebab pemuda digambarkan sebagai sosok manusia yang bersemangat tinggi, bertenaga dan berintelektual sesuai dengan perkembangan zaman.

Berubahnya perilaku dan pola pikir pemuda saat ini tidak hanya dirasakan oleh satu kalangan saja, melainkan juga dirasakan pemuda disemua kalangan baik di desa maupun di kota. Tidak hanya pemuda kota saja yang enggan untuk ikut serta dalam kegiatan yang berbau nasionalisme. Pemuda di desa juga kini mulai enggan untuk mengikuti kegiatan serupa. Pemuda cenderung menaruh sikap apatis terhadap suatu kegiatan disekitarnya. Padahal peran pemuda dalam masyarakat sangat diperlukan untuk memberikan pembaharuan baik ide ataupun gagasan. Namun faktanya sebagian dari mereka tidak ingin dirinya terlibat dalam hal tersebut. Seperti hal serupa yang terjadi di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di Desa Purworejo dengan tokoh masyarakat pada tanggal 16 Januari 2018, beliau menerangkan bahwa ada

sekitar 448 pemuda yang berusia enam belas (16) sampai tiga puluh (30) tahun di Desa Purworejo. Namun dari 488 tersebut tidak semua pemuda mau ikut serta dalam setiap kegiatan desa. Hal itu terbukti dari banyaknya keikutsertaan pemuda desa dalam organisasi karang taruna yang ada di Desa Purworejo.

Tabel 1. Jumlah Anggota Karang Taruna Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah

No.	Jumlah Anggota Karang Taruna	Keterangan	
		Perempuan	Laki – Laki
1.	53	9	44

Sumber : Dokumen Karang Taruna Desa Purworejo Tahun 2018

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa hanya ada 53 pemuda Desa Purworejo yang mau ikut serta dalam karang taruna dan menjadi anggota aktif dalam organisasi tersebut. Padahal sesuai dengan tujuan dibentuknya organisasi karang taruna yang ada di desa Purworejo, organisasi tersebut sengaja dibentuk untuk menumbuhkan, memperkuat dan memelihara kesadaran dan tanggungjawab sosial setiap anggota masyarakat terutama generasi muda untuk berperan secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial, tetapi sebagian pemuda di Desa Purworejo kurang menyadari pentingnya hal tersebut.

Saat melakukan observasi, peneliti juga menanyakan kepada ketua karang taruna tentang perbedaan kinerja pemuda yang menjadi anggota karang taruna dengan pemuda yang tidak menjadi anggota karang taruna. Beliau menerangkan bahwa terdapat perbedaan yang menonjol diantara keduanya. Hal tersebut terlihat dari segi partisipasi, dimana pemuda yang tidak menjadi anggota karang taruna cenderung tidak mau ikut campur dalam berbagai kegiatan, beliau juga menjelaskan bahwa partisipasi pemuda yang tidak menjadi anggota karang

taruna dapat diukur dengan materi. Dimana pemuda – pemuda tersebut mau ikut serta dalam suatu kegiatan dilingkungan apabila mereka menerima keuntungan materi baik berupa uang, maupun barang. Hal tersebut bertentangan dengan kinerja pemuda yang menjadi anggota karang taruna. Pemuda yang menjadi anggota karang taruna sering menunjukkan keterlibatan dan partisipasinya dalam setiap kegiatan didesa, seperti halnya untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, mereka bersama dengan aparat desa mengadakan berbagai kegiatan seperti perlombaan untuk setiap dusun, panjat pinang, dan perlombaan lain. Kemudian saat peringatan hari besar Keagamaan mereka sering mengadakan pengajian, sholawatan atau kajian rohani dilingkungan Desa Purworejo.

Peneliti juga sempat mewawancarai kepala urusan (Kaur) bidang pembangunan yang ada di Desa Purworejo perihal partisipasi pemuda yang ada di Desa Purworejo dalam program pembangunan. Beliau menerangkan bahwa pemuda di desa tersebut kurang menunjukkan partisipasinya. Partisipasi mereka dalam setiap kegiatan masih terbilang rendah. Jadi apabila ada sebuah kegiatan didesa, sebagian besar orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut hanya bapak – bapak yang sudah berkeluarga, jarang sekali pemuda desa yang mau ikut serta dalam kegiatan semacam itu. Kesadaran mereka selaku anak muda yang memiliki andil dan peran yang penting dalam setiap kegiatan desa masih belum nampak terlihat. Apabila mereka diminta untuk ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan terkadang mereka menolak dengan berbagai alasan seperti sedang sibuk dengan kegiatan lain atau sedang berpergian.

Perubahan perilaku pemuda yang kini cenderung acuh dengan berbagai kegiatan dilingkungan dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satu diantaranya adalah munculnya sikap materialistis dan sikap hedonisme pada diri mereka. Perilaku materialistis pemuda Desa Purworejo terlihat dari sikap mereka yang tidak akan megikutsertakan diri dalam kegiatan dilingkungan apabila mereka tidak menerima keuntungan seperti mendapat imbalan berupa uang, benda ataupun makanan. Selain itu perilaku hedonisme dan konsumtif pada diri pemuda terlihat dari gaya hidup mereka. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa pemuda di Desa Purworejo khususnya remaja mereka cenderung menyukai kegiatan yang dapat dikatakan membuang - buang waktu dan uang, seperti halnya mereka lebih senang untuk nongkrong bersama teman di cafe atau tempat yang keren dan kekinian, kemudian mereka tidak segan membelanjakan uang yang dimiliki dengan membeli barang diinginkan demi menunjang penampilan. Hal tersebut dilakukan agar mereka lebih percaya diri, dan tidak dicap ketinggalan zaman.

Berdasarkan latar belakang masalah inilah penulis tertarik untuk lebih mengetahui bagaimana “**Hubungan Sikap Materialistis dengan Tingkat Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Mental Spiritual di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Menurunnya sikap nasionalisme dan patriotisme dikalangan pemuda.
2. Menurunnya kinerja dan peran pemuda dalam berbagai kegiatan.
3. Dampak perkembangan zaman terhadap perilaku pemuda.
4. Tumbuh dan berkembangnya sikap materialistis, hedonisme dan konsumtif pada diri pemuda

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas maka peneliti membatasi permasalahan pada “Hubungan Sikap Materialistis dengan Tingkat Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Mental Spiritual di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan sikap materialistis dengan tingkat partisipasi pemuda dalam pembangunan mental spiritual di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan hubungan sikap materialistis dengan tingkat partisipasi pemuda dalam pembangunan mental spiritual di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan dan menerapkan konsep – konsep ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan terkait tentang partisipasi pemuda dalam pembangunan saat ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat untuk mengoptimalkan kinerja sumber daya manusia (SDM) yang ada, khususnya kalangan pemuda di Desa Purworejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Dapat memberikan masukan bagi para pemuda agar lebih memahami dan menjalankan peran dan tanggungjawabnya sebagai seorang generasi penerus agar dapat ikut berperan aktif dalam setiap kegiatan yang ada disekitar lingkungannya.
- c. Untuk penulis, hasil penelitian ini digunakan sebagai syarat penyelesaian study.
- d. Sebagai bahan referensi semua pihak untuk penelitian dan pengabdian pada masyarakat selanjutnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewaranegearaan, khususnya bidang kajian pendidikan nilai dan moral karena terkait dengan pendidikan generasi muda.

2. Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah Sikap Materialistis dengan Tingkat Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Mental Spiritual di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah.

3. Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah para pemuda yang berusia enam belas (16) tahun sampai dengan tiga puluh (30) tahun di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah.

4. Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah.

5. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian nomor 2344/ UN26.13/PN.01.00/2018 oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tanggal 28 Maret 2018 sampai dengan selesai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Mengenai Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap berasal dari bahasa latin yaitu “*aptus*” yang memiliki arti dalam keadaan siap dan juga sehat dalam melakukan tindakan. Sikap yang dalam bahasa inggris disebut dengan *attitude*, dimana istilah itu pertama kali digunakan oleh Helbert Spencer untuk menunjukkan suatu status mental seseorang. Sikap digambarkan sebagai kesiapan untuk menanggapi suatu hal dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya. Dalam artian sempit sikap merupakan pandangan atau kecenderungan mental seseorang.

Sikap digambarkan sebagai tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang. Menurut Bruno dalam Syah (2012:123) “Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu”. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Berkowitz dalam Azwar (2012:5) “Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak

(*unfavorable*) pada objek tersebut. Pendapat senada diungkapkan oleh Muhyadi (2012:202) “Sikap dapat diartikan sebagai predisposisi atau kecenderungan untuk memberikan respon terhadap orang, kelompok, situasi, proses, peristiwa, atau objek tertentu dengan cara yang konsisten”. Didukung oleh pendapat lain, Allport dalam Widyastuti berpendapat (2013:57) “Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi sikap yang sudah diuraikan maka dapat disintesisasikan bahwa sikap adalah kecenderungan mental seseorang dalam merespon semua objek melalui sifat maupun perbuatan.

b. Komponen Sikap

Sikap merupakan suatu tingkah laku seseorang yang dapat dipelajari. Selain itu sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap suatu objek tertentu. Pada umumnya sikap memiliki beberapa komponen – komponen penting didalamnya. Menurut Muhyadi (2012:203) menyebutkan bahwa secara sederhana dapat dijelaskan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu :

1. Komponen Perasaan (Afeksi) atau emosi lebih banyak diperoleh (dipelajari) dari orang tua, lingkungan, guru dan teman sebaya. Dalam bentuknya yang nyata, aspek emosi tersebut sebagian besar berupa perasaan senang atau tidak senang (*like and dislike*).
2. Komponen Pikiran (Kognitif) mencakup persepsi, pendapat, atau opini dan kepercayaan terhadap objek, konsep, atau peristiwa tertentu. Proses berfikir yang lebih menekankan pada penalaran secara logis peran penting dalam komponen ini. Wujud nyata dari proses kognitif ialah penilaian bahwa sesuatu itu benar atau tidak benar.
3. Komponen Tindakan (Aksi) mencakup semua kesiapan perilaku yang berkaitan dengan sikap. Jika seseorang individu bersikap positif terhadap objek tertentu maka ia akan cenderung membantu atau memuji bahkan mendukung objek tersebut. jika ia bersikap negatif, maka ia akan cenderung mengganggu, menghukum bahkan merusak objek tersebut.

c. Fungsi Sikap

Secara umum sikap digambarkan bukan sebagai sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan sikap muncul karna adanya respon terhadap sesuatu. Selain itu sikap dapat dikatakan sebagai gambaran kondisi pada diri seseorang. Sikap memiliki beberapa fungsi, menurut Katz dalam Widyastuti (2013:58) menyebutkan fungsi sikap yaitu :

1. *Utilitarian Function* dimana sikap memungkinkan untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran (*reward*) atau persetujuan dan meminimalkan hukuman. Dengan kata lain sikap dapat berfungsi sebagai penyesuaian sosial, misalnya seseorang dapat memperbaiki ekspresi dari sikapnya terhadap sesuatu objek tertentu untuk mendapatkan persetujuan atau dukungan.
2. *Knowledge Function*, yaitu bahwa sikap membantu dalam memahami lingkungan (sebagai skema) dengan melengkapi ringkasan evaluasi tentang objek dan kelompok objek atau segala sesuatu yang dijumpai di dunia ini.
3. *Value-Expressive Function*, yaitu sikap kadang – kadang mengkomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain.
4. *Ego-Defensive Function*, yaitu sikap melindungi diri, menutupi kesalahan, agresif dan sebagainya dalam rangka mempertahankan diri. Sikap ini mencerminkan kepribadian individu yang bersangkutan dan masalah – masalah yang belum mendapatkan penyelesaian secara tuntas, sehingga individu berusaha mempertahankan dirinya secara tidak wajar karena merasa takut kehilangan statusnya.

d. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Sikap

Umumnya sikap merupakan suatu respon yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu objek tertentu. Respon yang dilakukan seseorang menggambarkan kondisi diri seseorang tersebut. apabila seseorang tersebut menyukai atau menaruh respon positif terhadap objek tersebut maka respon atau perilaku yang dilakukan akan menuju kepada hal yang positif. Sedangkan apabila seseorang kurang menyukai objek tersebut maka mereka akan cenderung menunjukkan perilaku yang negatif. Hal tersebut terjadi karna beberapa faktor yang mempengaruhi sikap. Menurut Aswar (2005:79) ada beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi sikap, antara lain :

1. Pengalaman Pribadi

Untuk menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meningkatkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh orang tua yang dianggap penting

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotifasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh Kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap

anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberikan corak pengalaman individu – individu masyarakat asuhnya.

4. Media Massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya factual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaannya, tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6. Faktor Emosional

Kadang kala suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

2. Tinjauan Mengenai Materialistis

a. Definisi Mengenai Materialistis

Materialistis merupakan sebuah istilah yang dikenal dan digunakan secara luas untuk mengidentifikasi suatu nilai atau orientasi hidup yang menekankan pentingnya kepemilikan harta benda dan barang – barang. Menurut pendapat Richins dan Dawson dalam Husna (2016: 12) “Materialistis berkaitan dengan sifat kepribadian, nilai dan aspirasi

individual yang menekankan pentingnya harta benda dan barang milik dalam kehidupan”. Sedangkan pendapat lain dikemukakan pula oleh Schiffman dan Kanuk dalam Yusi (2017:38) “Materialistis atau materialisme adalah suatu sikap yang menganggap penting adanya kepemilikan terhadap suatu barang dalam hal menunjukkan status dan membuatnya merasa senang”. Selain itu, pendapat lain dikemukakan oleh Fitriyah (2016:4) “Materialistis adalah orientasi yang menekankan pada kepemilikan (material) dan uang untuk kebahagiaan personal dan perkembangan sosial”.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai materialistis yang sudah diuraikan, maka dapat disintesis bahwa materialistis adalah sifat seseorang yang menekankan pada kepemilikan harta benda yang dimiliki sebagai tolak ukur status sosialnya. Kemudian dapat disimpulkan bahwa sikap materialistis adalah kecenderungan mental seseorang untuk memiliki harta benda dalam hidupnya demi kebahagiaan dan tolak ukur status sosial dirinya dalam kehidupan masyarakat.

b. Ciri – ciri Sikap Materialistis

Sikap materialistis tidak hanya dimiliki oleh satu kalangan masyarakat dalam satu negara, tetapi sikap materialistis juga dapat dengan mudahnya kita temukan disebagian kalangan masyarakat Indonesia. Sikap materialistis juga tidak hanya dialami oleh kalangan orang dewasa, melainkan kini sikap materialistis juga dialami oleh kalangan remaja atau pemuda.

Menurut Farik Niam dalam Yusi (2017:40) ada beberapa ciri – ciri dari sikap materialistis, yaitu :

1. Diskriminatif adalah sikap seseorang yang membeda – bedakan atau meninggi rendahkan orang lain berdasarkan keadaan ekonomi, suku dan biologis.
2. Konsumrisme adalah sikap seseorang yang tidak mampu mengendalikan dirinya dalam menggunakan harta secara berlebihan.
3. Mudah merendahkan atau meremehkan segala yang bersifat keagamaan atau moralitas dalam ucapan dan tindakan nyata.
4. Materialistis adalah sikap yang mengukur relasi atau pergaulan hanya dari satu untung dan rugi tanpa mau berkorban untuk orang lain.

c. Dampak Sikap Materialistis

Sikap materialistis yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman ini memang bukan hal baru terjadi. Sikap materialistis ini kini dapat dengan mudah ditemukan pada lingkungan masyarakat Indonesia. Berkembangan sikap materialistis ini bukan lagi menjadi rahasia umum. Berkembangnya sikap materialistis ini memberikan dampak yang bagi semua kalangan. Menurut Yusi (2017:40) terdapat beberapa dampak bahaya dari sikap materialistis, yaitu :

1. Bagi bangsa dan negara
 - a. Sikap materialistis bisa menimbulkan pertentangan kelas sosial dan ras.

- b. Sikap materialistis bisa melahirkan banyak tindakan kejahatan, seperti korupsi, pemerasan terhadap orang yang tidak berdaya.
- c. Sikap materialistis, terlebih yang berdasarkan ideologi materialistis selalu bertolak belakang dengan agama, sikap materialistis bisa membawa orang kepada atheisme. Sikap materialis dapat membahayakan ideologi negara.

2. Bagi tiap pribadi

- a. Sikap materialistis menjauhkan manusia dari Tuhan dan sesamanya, sebab materi menjadi yang paling utama bagi orang tersebut.
- b. Sikap materialistis bisa membuat orang tidak hidup bahagia karena ambisi yang semakin meningkat terhadap materi.

d. Usaha Menghindari dan Mengatasi Sikap Materialistis

Sikap materialistis umumnya memang dialami oleh diri seseorang.

Namun dampak yang diakibatkan dari sikap materialistis yang ada pada diri seseorang berpengaruh bukan hanya pada diri mereka saja, melainkan juga berpengaruh pada bangsa dan negara. Melihat begitu besarnya dampak yang ditimbulkan dari sikap materialistis ini maka ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk menghindari dan mengatasi sikap materialistis.

Menurut Yusi (2017:41) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menghindari dan mengatasi sikap materialistis, yaitu:

1. Mengetahui pemahaman mengenai materialistis dan dampak negatifnya.
2. Jauhkan rasa iri terhadap harta milik orang lain.
3. Bersyukur atas segala hal kita dapat dan miliki dalam memenuhi keinginan dan harapan kita.
4. Memperdalam ajaran agama untuk menguatkan iman dan hati nurani.
5. Menerima diri apa adanya.

e. Filsafat Materialistis Karl Marx

Materialisme adalah sistem pemikiran yang menyakini materi sebagai satu – satunya keberadaan mutlak dan menolak keberadaan apapun selain materi. Sistem berfikir ini menjadi terkenal dalam bentuk paham materialisme dialektik Karl Marx. Dasar pemikiran materialisme sejarah Marx berasal dari karya Ludwig Feuerbach (1804-1872). Menurut Marx Feuerbach telah berhasil membangun materialisme sejati dan ilmu pengetahuan yang positif dengan menggunakan hubungan sosial antarmanusia sebagai prinsip dasar teorinya. Menurut Marx perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materi, bukan pada ide karena ide adalah bagian dari materi. Marx metakan materialisme kedalam materialisme historis dan materialisme dialektis. Materialisme historis merupakan pandangan ekonomi terhadap sejarah. Kata historis ditempatkan dengan maksud untuk menjelaskan berbagai tingkat perkembangan ekonomi masyarakat yang terjadi sepanjang zaman. Sedangkan materialisme yang dimaksud Marx adalah mengacu pada

pengertian benda sebagai kenyataan yang pokok. Filsafat materialisme beranggapan bahwa kenyataan berada diluar persepsi manusia, demikian juga diakui adanya kenyataan objektif sebagai penentu terakhir dari ide. Sedangkan filsafat idealism menegaskan bahwa segenap kesadaran didasarkan pada ide – ide dan mengingkari adanya realitas dibelakang ide – ide manusia.

Ada empat konsep sentral dalam memahami pendekatan materialisme historis menurut Morisson dalam Damsar, yaitu : Pertama, *Means of Production* (Cara produksi) yaitu sesuatu yang digunakan untuk memproduksi kebutuhan material dan untuk mempertahankan keberadaan. Kedua, *Relations of Production* (Hubungan produksi) yaitu hubungan antara cara suatu masyarakat memproduksi dan peranan sosial yang terbagi kepada individu – individu dalam produksi. Ketiga, *Mode of Production* (Mode produksi) yaitu elemen dasar dari suatu tahapan sejarah dengan memperlihatkan bagaimana basis ekonomi membentuk hubungan sosial. Keempat, *Force of Production* (Kekuatan produksi) yaitu kapasitas dalam benda – benda dan orang yang digunakan bagi tujuan produksi.

Sedangkan Materialisme Dialektika, merupakan ajaran Marx yang menyangkut hal ihwal alam semesta secara umum. Menurut Marx, perkembangan sejarah manusia tunduk pada watak materialistik dialektika. Jika teori ini diterapkan pada masyarakat, maka dalam pemikiran Marx disebut dengan materialisme historis. Hal ini didasarkan

pada kenyataan bahwa yang menentukan struktur masyarakat dan perkembangan dalam sejarah adalah kelas – kelas sosial. Kelas – kelas itu bukan suatu kebetulan, melainkan merupakan upaya manusia untuk memperbaiki kehidupan dengan mengadakan pembagian kerja. Prinsip dasar teori ini “bukan kesadaran manusia untuk menentukan keadaan sosial, melainkan sebaliknya keadaan sosiallah yang menentukan kesadaran manusia”. Lebih lanjut Marx berkeyakinan bahwa untuk memahami sejarah dan arah perubahan, tidak perlu memerhatikan apa yang dipikirkan oleh manusia, tetapi bagaimana dia bekerja dan memproduksi. Dengan melihat cara manusia itu bekerja dan memproduksi, dapat menentukan cara manusia itu berfikir.

3. Tinjauan Mengenai Partisipasi

a. Definisi Mengenai Partisipasi

Partisipasi merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan keterlibatan warga komunitas dalam lingkungannya.

Menurut Taliziduhu dalam Remiswal (2012:29) “Partisipasi sebagai ketersediaan untuk membantu berhasilnya setiap program dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan diri sendiri”.

Senada dengan pendapat sebelumnya, menurut Yeung dan McGee dalam Remiswal (2012:29) “Partisipasi menggambarkan peran serta seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kegiatan, sehingga partisipasi merupakan tindakan ambil bagian dalam suatu kegiatan kepentingan bersama”.

Menurut Remiswal (2012:31) “Partisipasi adalah ketersediaan masyarakat secara sukarela untuk membantu kelangsungan program – program baik atas inisiatif lokal maupun pemerintahan yang tercermin dari pikiran, sikap dan tindakan mereka berdasarkan model kerangka partisipasi yang dikembangkan baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun tahap pengambilan manfaat dari program yang terdapat dilingkungan tempat tinggal mereka tersebut”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Isbandi dalam Normina (2016:72) “Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi”.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai partisipasi yang sudah diuraikan, maka dapat disintesis bahwa partisipasi adalah keterlibatan seseorang untuk membantu kelangsungan suatu program yang ada disekitarnya demi kepentingan bersama.

b. Bentuk - bentuk Partisipasi

Partisipasi digambarkan sebagai peran serta atau keterlibatan diri seseorang terhadap suatu kegiatan. Partisipasi muncul berdasarkan keinginan yang ada pada diri seseorang. Partisipasi biasanya berkaitan dengan hak dan kewajiban seseorang. Partisipasi yang ditunjukkan seseorang tidak hanya berupa tenaga saja, melainkan masih banyak bentuk lainnya. Pada umumnya memiliki beberapa bentuk, menurut Huraerah dalam Arzaq (2015 : 10) membagi jenis – jenis partisipasi sebagai berikut :

1. Partisipasi Buah Pikiran

Partisipasi yang diberikan partisipan dalam anjang sana, pertemuan atau rapat. Partisipasi buah pikiran ini ditunjukkan melalui pemberian saran, gagasan atau ide terhadap suatu rancangan kegiatan.

2. Partisipasi Tenaga

Partisipasi yang diberikan partisipan dalam bentuk tenaga di berbagai kegiatan yang sedang dilakukan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.

3. Partisipasi Harta Benda

Partisipasi yang diberikan oleh partisipan dalam bentuk benda yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan, yang biasanya berupa alat – alat kerja atau perkakas untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.

4. Partisipasi Uang

Partisipasi yang diberikan partisipan berupa sumbangan uang atau dana untuk memperlancar usaha – usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.

5. Partisipasi Kemahiran dan Keterampilan

Partisipasi yang diberikan partisipan untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri.

6. Partisipasi Sosial

Partisipasi sosial yang diberikan orang sebagai tanda kegyuban.

c. **Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi**

Partisipasi yang ditunjukkan seseorang biasanya terjadi akibat beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi. Partisipasi secara teoritis memiliki beberapa faktor – faktor didalamnya. Menurut Slamet dalam Arzaq (2015 : 7) bila dijabarkan faktor – faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi adalah sebagai berikut :

1. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan – kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah keatas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia muda.

2. Jenis Kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah di dapur yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

3. Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

4. Pekerjaan dan Penghasilan

Hal ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan. Seseorang akan menentukan beberapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari – hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan – kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomiannya.

5. Lamanya Tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal

dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

d. Motif Partisipasi

Pada umumnya partisipasi merupakan suatu peran serta seseorang terhadap suatu kegiatan yang berasal dari diri seseorang. Namun terkadang partisipasi muncul karna ada beberapa motif yang mempengaruhi. Menurut Billah dalam Arzaq (2015 : 9-10) ada lima motif – motif partisipasi masyarakat yang bisa bekerja sendirian maupun bersamaan. Kelima motif tersebut adalah :

1. Motif Psikologi

Kepuasan pribadi, pencapaian prestasi atau rasa telah mencapai sesuatu dapat merupakan motivasi yang kuat bagi seseorang untuk melakukan kegiatan, termasuk juga untuk berpartisipasi meskipun kegiatan atau partisipasinya itu tidak akan menghasilkan keuntungan.

2. Motif Sosial

Ada dua sisi motif sosial, yakni untuk memperoleh status sosial dan untuk menghindarkan dari terkena pengadilan status sosial. Orang akan dengan senang hati berpartisipasi didalam suatu kegiatan (pembangunan) manakala keikutsertaannya itu akan membawa dampak meningkatnya status sosialnya. Pada sisi yang negatif orang akan terpaksa berpartisipasi dalam suatu kegiatan (pembangunan)

karena takut terkena sanksi sosial (tersisih atau dikucilkan oleh warga masyarakat).

3. Motif Keagamaan

Motif ini didasarkan pada kepercayaan kepada kekuatan yang ada diluar manusia (Tuhan; sesuatu yang gaib; supernatural). Agama sebagai ideologi sosial yang memiliki berbagai macam fungsi bagi pemeluknya, yaitu fungsi inspiratif, normatif, integratif dan operatif/motivatif. Melalui aktualisasi fungsi – fungsi tersebut, agama dapat meningkatkan perannya didalam proses pembangunan, dan lebih dari itu agama dapat meningkatkan peran para pemeluknya dalam pembangunan mental spiritual dengan beberapa cara seperti meningkatkan ibadah, berfikir positif, dan meningkatkan kepedulian sosial dengan sesama.

4. Motif Ekonomi

Laba adalah motif ekonomi yang dapat dan bahkan sering sekali efektif mendorong seseorang mengambil keputusan untuk ikut berpartisipasi didalam kegiatan (pembangunan). Pengambilan keputusan yang bersifat ekonomis dapat mengambil dua bentuk strategi, yaitu maksimum profit dan minimum profit. Dengan menggunakan tata nalar ekonomi, masyarakat akan memutuskan untuk berpartisipasi jika akan mendapat keuntungan. Setidaknya ia tidak akan rugi jika berpartisipasi atau paling tidak kerugian yang diperoleh dari berpartisipasi akan lebih kecil daripada kerugian karena tidak ikut berpartisipasi.

5. Motif Politik

Dasar utama motif politik adalah kekuasaan. Oleh karena itu partisipasi seseorang atau golongan akan ditentukan oleh besar kecilnya kekuasaan yang dapat diperoleh dari partisipasinya didalam berbagai kegiatan (pembangunan).

4. Tinjauan Mengenai Pemuda

a. Definisi Mengenai Pemuda

Golongan pemuda pada hakikatnya mempunyai tempat tersendiri dalam masyarakat. Pemuda harus mampu mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Menurut Who dalam Sarwono (2008:9) “Usia 10 – 24 tahun digolongkan sebagai *young people*, sedangkan remaja atau *adolescence* dalam golongan usia 10 – 19 tahun”. Senada dengan pendapat sebelumnya, menurut Nuralisa (2017:4) “Pemuda merupakan satu identitas yang potensial sebagai penerus cita – cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsanya. Karma pemuda sebagai harapan bangsa diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Soekanto dalam Bintari (2016:60) “Pemuda pada umumnya generasi muda yang dianggap sebagai individu yang cepat menerima unsur – unsur kebudayaan asing yang masuk melalui proses alkulturasi”. Sedangkan menurut Undang – Undang nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang

memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pemuda yang sudah diuraikan, maka dapat disintesis bahwa pemuda adalah individu yang memasuki usia produktif yang berusia 16 (enam belas) sampai dengan 30 (tiga puluh) tahun yang memiliki potensi untuk menciptakan kesejahteraan sosial dan meneruskan perjuangan dan cita – cita bangsa. Kemudian dapat disimpulkan bahwa partisipasi pemuda adalah keterlibatan seorang warga negara yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun untuk ikut serta membantu kelangsungan program yang ada didesa seperti program desa dan program karangtaruna demi menciptakan kesejahteraan sosial.

b. Peran Pemuda

Barang siapa menguasai generasi muda, berarti menguasai masa depan suatu bangsa. Demikianlah bunyi suatu pepatah. Dengan mengkaji lebih dalam arti apa yang tersirat dalam pepatah tersebut, maka berarti masa depan suatu bangsa itu terletak di tangan generasi muda. Generasi muda lah yang harus menggantikan generasi sebelumnya memimpin bangsanya. Pemuda atau generasi muda secara umum memiliki peran dan tanggungjawab yang harus diemban.

Menurut Ahmadi (2009 : 147) pemuda atau generasi muda memiliki peran dan tanggungjawab untuk menyumbangkan tenaganya kepada masyarakat. Peran dan tanggungjawab tersebut, antara lain adalah :

1. Sebagai *Agent of Change* (Agen Perubahan)

Sebagai agen perubahan, pemuda bertugas untuk mengadakan perubahan – perubahan dalam masyarakat, kearah perubahan yang lebih baik. Perubahan yang bersifat kemanusiaan, dimana pengetahuan yang diterima dalam pendidikan dipakai demi pengabdian manusia, agar dapat hidup bermartabat. Hal – hal yang tidak sesuai dan menghambat kemajuan haruslah diganti dengan hal – hal yang baru yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam mengadakan perubahan harus memperhatikan situasi dan kondisi dimana mereka berada.

2. Sebagai *Agent of Development* (Agen Pembangunan)

Sebagai agen pembangunan pemuda bertugas untuk melancarkan pembangunan disegala bidang yang bersifat fisik maupun non-fisik. Demi suksesnya pembangunan, peran pemuda tidak bisa diabaikan, justru mempunyai peranan yang besar sekali. Pemuda diharapkan bertindak sebagai pelopor dalam pembangunan. Pembangunan tidak akan bisa berjalan dengan lancar bila manusia – manusianya tidak giat dalam bekerja.

3. Sebagai *Agent of Modernization* (Agen Pembaharuan)

Sebagai agen pembaharuan pemuda bertugas sebagai pelopor. Dengan sendirinya macam pembaharuan yang bagaimana yang harus dijalankan tidak terlepas dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Tidak semua yang telah hidup yang berurat dan berakar di Indonesia dengan begitu diubah dengan hal – hal yang baru. Belum tentu bahwa

hal – hal yang baru itu bisa membawa kebahagiaan kepada bangsa Indonesia, bahkan tidak jarang hal – hal yang baru justru menjerumuskan bangsa Indonesia ke jurang kesengsaraan. Pemuda harus mampu memilih mana yang perlu diubah dan mana yang masih tetap dipertahankan. Untuk suksenya pembaharuan yang hendak dijalankan, pemuda tidak boleh meninggalkan masyarakat yang akan diadakan pembaharuan.

c. Aspek Permasalahan Generasi Muda

Menurut pola dasar pembinaan dan pengembangan generasi muda atau pemuda bahwa permasalahan – permasalahan yang sedang dialami oleh generasi muda saat ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Menurut Ahmadi (2009: 127-128) terdapat beberapa permasalahan pemuda yang dilihat dari berbagai aspek, seperti :

1. Aspek Sosial Psikologi

Proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian serta penyesuaian diri secara jasmaniah dan rohaniah sejak dari masa kanak – kanak sampai usia dewasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbelakangan jasmani dan mental, salah asuh oleh orang tua/keluarga maupun guru – guru di lingkungan sekolah, pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan sehari – hari oleh teman sebayanya. Hambatan – hambatan tersebut di atas memungkinkan timbulnya kenakalan remaja, ketidakpatuhan kepada orang tua dan guru, kecanduan pada narkoba dan lain – lain yang kesemuanya itu

merupakan gejala – gejala yang perlu memperoleh perhatian dari semua pihak.

2. Aspek Sosial Budaya

Kaum muda perkembangan ada dalam proses pembangunan dan modernisasi dengan segala akibat sampingnya yang bisa mempengaruhi proses pendewasaannya, sehingga apabila tidak memperoleh arah yang jelas, maka corak dan warna masa depan negara dan bangsa akan menjadi lain daripada yang dicita – citakan. Benturan antara nilai – nilai budaya tradisional dengan nilai – nilai baru yang cenderung menimbulkan pertentangan antar sesama generasi muda dan generasi sebelumnya yang pada gilirannya akan menimbulkan perbedaan sistem nilai dan pandangan antara generasi muda dan generasi tua.

3. Aspek Sosial Ekonomi

Pertambahan jumlah penduduk yang cepat dan belum meratanya pembangunan dan hasil – hasil pembangunan mengakibatkan makin bertambahnya pengangguran dikalangan pemuda, karena kurangnya lapangan kerja. Kurangnya lapangan kerja ini menimbulkan berbagai problema sosial serta frustrasi dikalangan kaum muda.

Ketidakseimbangan antara kebutuhan bagi pendidikan dan penyediaan sarana – sarana pendidikan, makin bertambahnya jumlah pemuda – pemuda putus sekolah, sementara dilain pihak anggaran pemerintah yang terbatas mengakibatkan kekurangan fasilitas bagi

latihan – latihan keterampilan. Demikian juga sistem pendidikan tidak mampu menjawab tantangan kebutuhan pembangunan.

4. Aspek Sosial Politik

Dalam kehidupan sosial politik aspirasi pemuda berkembang dan cenderung mengikuti pola infrastruktur politik yang hidup dan berkembang pada suatu periode tertentu. Akibatnya makin dirasakan bahwa dikalangan pemuda masih ada hambatan – hambatan untuk menumbuhkan satu orientasi baru yakni pemikiran untuk menjangkau kepentingan nasional dan bangsa do atas segala kepentingan lainnya. Dirasakan belum terarahnya pendidikan politik dikalangan pemuda dan belum dihayatinya mekanisme demokrasi Pancasila maupun lembaga – lembaga konstitusional, tertib hukum yang mana merupakan hambatan penyaluran aspirasi generasi muda secara institusional dan konstitusional.

d. Masalah Potensi Generasi Muda

Masalah kepemudaan yang terjadi biasanya disebabkan karna nilai – nilai dalam masyarakat yang semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Potensi permasalahan yang ada dikalangan pemuda biasanya disebabkan karna pemuda kurang mampu memilahdan menyesuaikan setiap tindakan mereka terhadap lingkungan. Menurut Nurmalisa (2017:6) masalah potensi generasi muda meliputi:

- a. Menurunnya jiwa idealisme, partiotisme dan nasionalisme.
- b. Kurang pastinya masa depan yang akan dihadapi.

- c. Belum seimbang generasi muda dengan jumlah fasilitas pendidikan.
- d. Kurangnya lapangan pekerjaan.
- e. Banyak perkawinan dibawah umur.
- f. Pergaulan bebas.
- g. Meningkatnya kenakalan remaja.
- h. Belum adanya peraturan tentang generasi muda.

e. Konsep Pembangunan Pemuda

Kemajuan peradaban dunia memang dikatakan tidak lepas dari sokongan perilaku dan kekuatan pemuda. Keberadaan pemuda dinilai mampu memberikan perubahan dan gebrakan baru pada dunia. Namun seiring dengan kemajuan peradaban dunia, yang memberikan berbagai perubahan dalam segala aspek kehidupan berupa kemudahan dan kenikmatan membuat pemuda tidak mampu memainkan perannya dalam kehidupan masyarakat sebagai agen perubahan. Pemuda sekarang lebih banyak terjerumus dalam hal – hal yang merusak jati diri mereka.

Harapan untuk masa depan dunia yang lebih baik dan humanis sebenarnya layak senantiasa hadir dalam semua aspek kehidupan, dan dalam hal ini peran pemuda sangatlah diharapkan. Disamping permasalahan yang sedang dihadapi pemuda saat ini, sebenarnya masih tersimpan tenaga dan potensi pemuda yang lebih besar pada diri pemuda. Potensi tenaga tersebut dapat diolah kembali dalam konsep pembangunan pada diri pemuda. Sebagaimana termaktub dalam UU No.

40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan pada pasal 1 ayat (3) dijelaskan bahwa “Pembangunan Kepemudaan adalah proses memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan kepemudaan”.

Dalam UU No. 40 Tahun 2009 pada Pasal (3) dijelaskan bahwa :

“Pembangunan kepemudaan bertujuan untuk terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Sesuai dengan isi UU No. 40 Tahun 2009 pada Pasal (4) bahwa :

“Pembangunan kepemudaan dilaksanakan dalam bentuk pelayanan kepemudaan”. Pelayanan kepemudaan sebagai bentuk dari konsep pembangunan kepemudaan dalam UU No. 40 Tahun 2009 diarahkan untuk :

1. Menumbuhkan patriotisme, dinamika, budaya, prestasi dan semangat profesionalitas. Yang dilakukan melalui strategi :
 - a. Bela negara
 - b. Kompetisi dan apresiasi pemuda
 - c. Peningkatan dan perluasan memperoleh peluang kerja sesuai potensi dan keahlian yang dimiliki, dan
 - d. Pemberian kesempatan yang sama untuk berekspresi, beraktivitas, dan berorganisasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan.
2. Meningkatkan partisipasi dan peran aktif pemuda dalam membangun dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Yang dilakukan melalui strategi :
 - a. Peningkatan kapasitas dan kompetensi pemuda
 - b. Pendampingan pemuda
 - c. Perluasan kesempatan memperoleh dan meningkatkan pendidikan serta keterampilan; dan
 - d. Penyiapan kader pemuda dalam menjalankan fungsi advokasi dan mediasi yang dibutuhkan lingkungannya.

Pelayanan kepemudaan ini dilakukan sesuai dengan karakteristik pemuda yaitu memiliki semangat perjuangan, kesukarelaan, tanggungjawab, dan ksatria, serta memiliki sifat kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis, dan futuristik. Upaya untuk merealisasikan pembangunan pemuda ini menurut Wibawa (2013 : 139) dapat dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan potensi dan kualitas jasmani, mental spiritual, pengetahuan serta keterampilan diri dan organisasi menuju kemandirian pemuda dengan menggunakan pendekatan *social capital* (modal sosial).

Modal sosial adalah kumpulan dari hubungan yang aktif diantara manusia yang berupa tumbuhnya rasa percaya, saling pengertian dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas di antara warga masyarakat yang memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi serta memungkinkan asanya kerja sama. Modal sosial dibangun dari tiga dimensi yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*networks*), dan pranata sosial (*comfort*). Kekuatan dari kepercayaan, jaringan sosial, dan pranata sosial yang dimiliki masyarakat selayaknya diangkat dan disemal kembali sehingga menjadi pondasi utama dalam pengembangan program dan perumusan kebijakan dalam penataan pembangunan pemuda.

5. Tinjauan Mengenai Pembangunan

a. Definisi Mengenai Pembangunan

Pembangunan merupakan istilah yang dipakai dalam bermacam – macam konteks, dan sering kali digunakan dalam konotasi politik dan ideologi tertentu. Ada banyak kata yang mempunyai persamaan makna dan kata pembangunan, misalnya perubahan sosial, pertumbuhan, progres dan modernisasi. Pembangunan merupakan suatu proses yang rumit. Menurut Rogers dalam Ardianto & Harun (2011:3) “Pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ardianto & Harun (2011:14)

“Pembangunan adalah proses perubahan yang bersifat multidimensi menuju kondisi yang semakin mewujudkan hubungan yang serasi antara kebutuhan (*needs*) dan sumber daya (*resources*) melalui pengembangan kapasitas masyarakat untuk melakukan proses pembangunan”. Senada dengan pendapat sebelumnya, menurut Dissaynake dalam Ardianto & Harun (2011:14) “Pembangunan merupakan sebuah perubahan sosial yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dari seluruh atau mayoritas masyarakat, tanpa merusak lingkungan alam dan kultural tempat mereka berada dan berusaha melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat dalam usaha dan menjadikan mereka penentu dari tujuan mereka sendiri”. Sedangkan menurut Siagian dalam Erfina (2017:21)

“Pembangunan merupakan rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan

dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa”.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pembangunan yang sudah diuraikan, maka dapat disintesis bahwa pembangunan adalah proses perubahan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka untuk memperbaiki dan menciptakan pola kehidupan yang lebih baik dilingkungan masyarakat.

b. Dimensi – Dimensi Pembangunan

Secara umum hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan masyarakat yang seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat.

Pembangunan dilaksanakan dalam berbagai dimensi kehidupan yang saling berkaitan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Menurut Nyoman Sumaryadi dalam Hermansyah (2015:356) menyebutkan ada beberapa dimensi – dimensi pembangunan, yaitu :

1. Dimensi sosial, hukum dan budaya menyangkut hubungan antar manusia beserta aspek – aspek didalamnya, yaitu :
 - a. Persoalan pola hubungan antar manusia yang optimal sesuai kebiasaan atau kesepakatan lokal.
 - b. Penciptaan hubungan antar manusia yang harmonis dan pencegahan terjadinya perselisihan antar ras, suku, agama dan golongan.
 - c. Kesempatan yang cukup baik bagi setiap pemeluk agama untuk menjalankan ajaran agama.

- d. Penegakan hukum yang optimal secara ekonomis dan adil bagi semua orang dan sebagainya.
2. Dimensi politik merupakan sisi yang sangat ramai diperdebatkan mengingat sisi ini sangat menentukan arah – arah tiap sisi sosial, budaya, ekonomi, dan lain – lain di daerah.
3. Dimensi ekonomi merupakan sisi yang sering dipandang sebagai yang terpenting dalam semua sisi. Hal ini tentu berlebihan, sebab kehidupan antar manusia tidaklah semata – mata kehidupan ekonomi atau pemenuhan sebagai kebutuhan dalam arti sempit, pemenuhan kebutuhan manusia dikatakan lengkap apabila tidak hanya kebutuhan material yang diperhatikan namun lebih dari itu yakni keseimbangan dari pemenuhan seluruh kehidupan.
4. Dimensi keamanan dan nilai – nilai merupakan sisi yang banyak diterjuni oleh pemerintah dengan sistem pendanaan lewat pembayaran pajak oleh masyarakat, dan lain – lain.

6. Tinjauan Mengenai Mental

a. Definisi Mengenai Mental

Secara etimologi kata “mental” berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai pengertian sama dengan pengertian *psyche*. Kata “mental” berasal dari kata yaitu “*mens*” atau “*metis*” yang memiliki arti jiwa, psikis, kejiwaan, nyawa, sukma, roh, dan semangat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Menurut Purwanto (2007 : 260) mendefinisikan mental sebagai “Sesuatu yang menjadikan manusia terdorong

melaksanakan aktivitas atau berpaling dari pelaksanaan aktivitas. Maka mental merupakan suatu yang menjadi pemutus bagi dorongan – dorongan naluri – naluri dan kebutuhan – kebutuhan jasmani”.

Sedangkan menurut Winanrno (2012 : 35) menjelaskan bahwa mental adalah “Bentuk halus yang ada di dalam tubuh manusia yang mempunyai fungsi untuk memberikan kekuatan energi yang dapat menggerakkan seluruh anggota tubuh”. Pendapat lain dikemukakan oleh Al Amir (2013:25) mendefinisikan mental adalah “kondisi yang dapat menggambarkan suasana pikiran, perasaan batin, kerohanian dan sikap pada seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotrnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai mental yang sudah diuraikan, maka dapat disintesis bahwa mental adalah kondisi yang berhubungan dengan pikiran dan kejiwaan yang cenderung mengarah pada keadaan psikis yang mampu memacu timbulnya dorongan atau kekuatan energi sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

b. Macam – Macam Mental

Secara sederhana mental erat hubungannya dengan batin dan watak atau karakter seseorang. Kondisi mental pada diri seseorang dapat menentukan bagaimana sikap dan perilaku terhadap suatu objek. Kondisi individu yang kelihatan gembira, tenang, sedih bahkan sampai menutup diri itu tergantung dengan keadaan mental dan psikis pada diri seseorang. Kondisi mental tersebut digolongkan kedalam dua bentuk. Menurut Winarno, (2012 : 35) terdapat dua macam mental, yaitu :

1. Mental yang Tidak Sehat

Mental yang tidak sehat adalah kondisi psikis atau kejiwaan yang biasanya membentuk pribadi seseorang cenderung bersikap dan berperilaku abnormal atau bertingkah diluar batas wajar seseorang. Biasanya mental yang tidak sehat ini memicu timbulnya perilaku – perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Mental yang tidak sehat memiliki beberapa karakter seperti :

- a. Jiwa yang selalu menggerakkan ke arah positif tapi pada sisi lain ingin ke arah negatif.
- b. Memandang sesuatu yang tercela itu baik.
- c. Merasa was – was dihatinya.
- d. Lebih tertarik dengan materi.
- e. Membodohi diri sendiri.

2. Mental yang Sehat.

Mental yang sehat adalah suatu kondisi psikis atau kejiwaan yang akan membentuk kepribadian normal pada diri seseorang, dimana dengan keadaan mental yang sehat seseorang akan menunjukkan perilaku yang sewajarnya dan tidak menyimpang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya dan masyarakat.

Mental yang sehat memiliki beberapa ciri – ciri, seperti :

- a. Selalu mengingat Allah
- b. Merasa tenang
- c. Menerima kekecewaan untuk digunakan sebagai pelajaran dikemudian hari.
- d. Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.
- e. Berhubungan dengan orang lain secara tolong – menolong dan saling memuaskan.
- f. Memotivasi seseorang untuk berbuat kebaikan
- g. Bertanggung jawab setiap apa yang diperbuat

7. Tinjauan Mengenai Spiritual

a. Definisi Mengenai Spiritual

Dalam buku terbarunya, *SC, Spiritual Capital*, Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa spiritual berasal dari bahasa Latin “*Spiritus*” yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari bahasa Latin “*Sapientia*” (*Sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan – kecerdasan kearifan (*Wisdom Intelligence*). Sedangkan

spiritual berasal dari kata “*Spirit*” yang berasal dari bahasa Latin, yaitu “*Spiritus*” yang berarti napas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non-jasmani meliputi emosi dan karakter.

Dalam kamus psikologi, “*Spirit*” adalah suatu zat atau makhluk “*Immaterial*”, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalis energi disposisi, moral atau motivasi. Menurut Wahab dan Umiarso (2016 : 48) Menjelaskan bahwa Spiritual adalah “Suatu dimensi yang terkesan mahalua, tak tersentuh, jauh diluar karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan suprarasional”. Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Al Amir (2013 : 27) mendefinisikan spiritual adalah “Sesuatu yang dipengaruhi oleh budaya, agama, perkembangan pengalaman hidup yang mana mampu menghadirkan cita, kepercayaan, serta pandangan hidup seseorang lebih daripada bersifat indrawi yang memiliki arah tujuan secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan, alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang bersal dari alat indra, perasaan dan pikiran”. Sedangkan menurut Rodolf Otto dalam Wahab dan Umiarso (2016 : 48) spiritual adalah “Pengalaman yang suci yang terefleksi dalam perilaku sosialnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai spiritual yang sudah diuraikan, maka dapat disintesis bahwa spiritual adalah suatu pengalaman yang bersifat religius dalam batin pada diri seseorang yang berhubungan dengan Tuhan sehingga membentuk suatu karakter atau perilaku yang diselaraskan dalam kehidupan sosialnya. Kemudian dapat disimpulkan bahwa mental spiritual adalah suatu kondisi psikis yang memberikan dorongan atau motivasi kepada seseorang agar selalu bertindak sesuai dengan ajaran agamanya.

B. Penelitian yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Penelitian lokal yang dilakukan oleh Devi Alfadina Yusi pada tahun 2017 jurusan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Sikap Materialistis dan Sikap Hedonisme Remaja Di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis dan sikap hedonisme remaja Di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh remaja tingkat SMA yang berjumlah 216 orang. Sedangkan sampel diambil 20% yaitu 43 responden.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap sikap materialistis dan sikap hedonisme remaja. Artinya pergaulan teman sebaya yang buruk cenderung meningkatkan sikap materialistis dan sikap hedonisme pada diri remaja

2. Tingkat Nasional

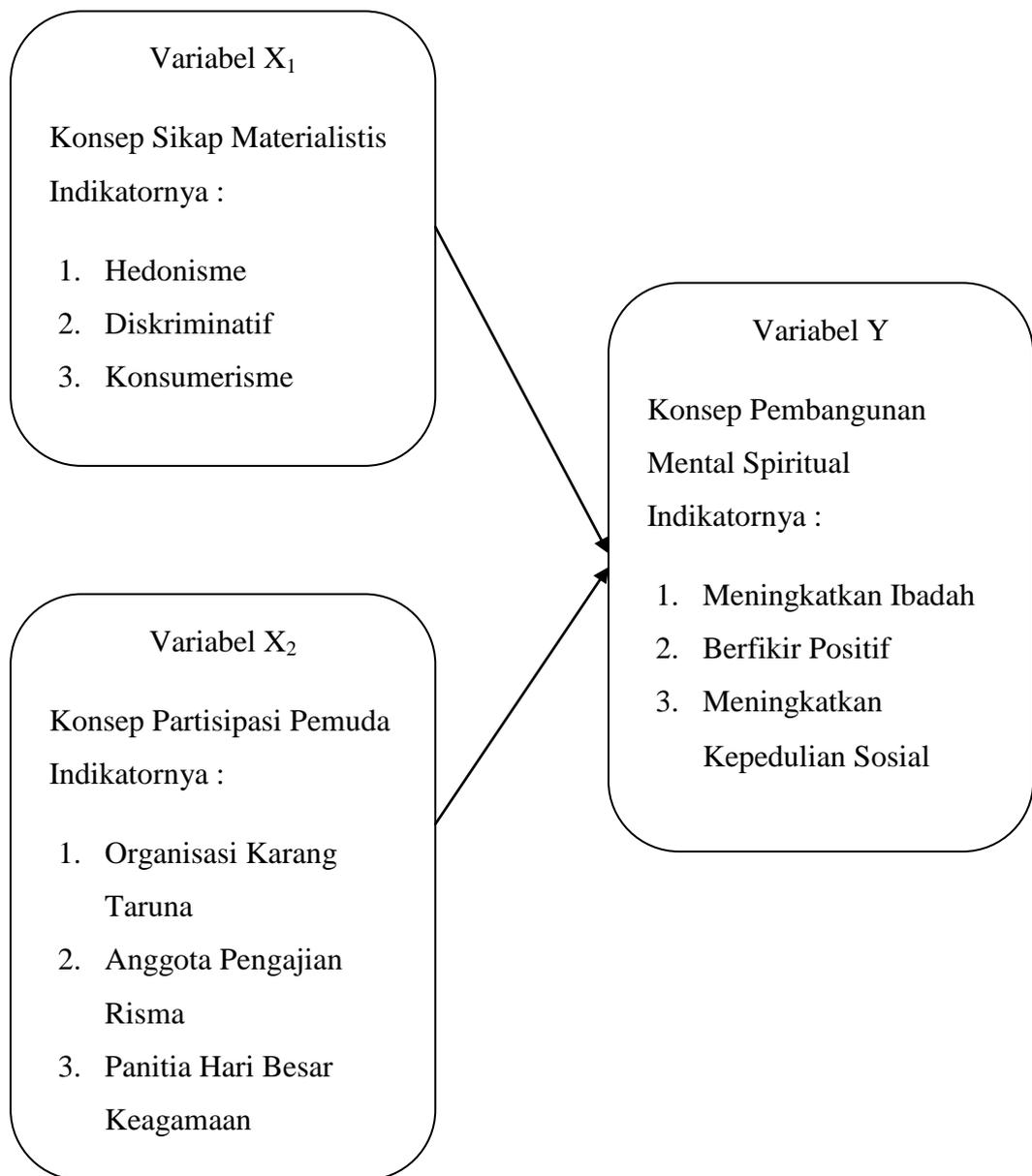
Penelitian pada tingkat nasional yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Aziz Al Amir pada tahun 2013 pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Perkembangan Mental Spiritual Anak Korban Pasca Bencana Alam Gunung Merapi Tahun 2010 Di Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Jawa Tengah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan mental spiritual anak korban pasca bencana alam gunung Merapi tahun 2010. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan jumlah sampel 2 tokoh masyarakat, 3 guru agama, 4 anak korban bencana dan 4 orang tua anak korban bencana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan mental spiritual anak korban bencana gunung Merapi semakin meningkat sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Hal ini terlihat dalam kebiasaan sehari – hari yaitu berdoa sebelum makan, tidur, mengerjakan amaliyah dan bersikap

sopan terhadap orang lain. Sedangkan peran orang tua yaitu merawat, mengarahkan supaya sekolah dan TPA, ikut pengajian dan mendidiknya itupun kalau mereka bisa kalau tidak bisa mereka menyarankan untuk kegurunya. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi perkembangan mental spiritual yaitu masyarakat yang kental akan kebersamaan, faktor geografis wilayah, faktor pendidikan formal dan non formal serta faktor kearifan lokal.

C. Kerangka Pikir

Sikap bukanlah merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir melainkan terbentuk melalui proses yang menghasilkan pengalaman. Sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu dapat menggambarkan reaksi seseorang terhadap objek tersebut, baik itu akan menerima atau menolak terhadap sesuatu. Apabila seseorang merasa suatu objek itu dapat diterima dengan baik oleh dirinya maka dia akan menunjukkan tindakan yang positif seperti menerima, dan menyukainya. Namun apabila seseorang merasa objek tersebut tidak disukai oleh dirinya maka dia akan menunjukkan respon seperti menolak dan menjauhinya. Sebab sikap menggambarkan kesiapan pribadi seseorang dalam menghadapi suatu objek. Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka Pikir.

D. Hipotesis

Menurut Arikunto (2010 : 110) “Hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan teori dan kerangka di atas, maka dalam penelitian ini hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan sikap materialistis dalam pembangunan mental spiritual di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah.
2. Terdapat hubungan tingkat partisipasi pemuda dalam pembangunan mental spiritual di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah.
3. Terdapat hubungan sikap materialistis dengan tingkat partisipasi pemuda dalam pembangunan mental spiritual di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2010 : 36) “Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Penelitian ini sering disebut penelitian non-eksperimen karena penelitian tidak melakukan kontrol dan tidak memanipulasi variabel penelitian”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana hubungan sikap materialistis dengan tingkat partisipasi pemuda dalam pembangunan mental spiritual di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang akan dijadikan sebagai objek pengamatan penelitian. Variabel terdiri dari dua macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel, yaitu :

- a. Variabel bebas (X_1 dan X_2) dalam penelitian ini adalah :
 1. Sikap Materialistis (X_1)
 2. Partisipasi Pemuda (X_2)
- b. Variabel Terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Pembangunan Mental Spiritual

C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

a. Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sikap Materialistis (X_1)

Sikap Materialistis adalah kecenderungan mental seseorang untuk memiliki harta benda dalam hidupnya demi kebahagiaan dan tolak ukur status sosial dirinya dalam kehidupan masyarakat.

2. Partisipasi Pemuda (X_2)

Partisipasi Pemuda adalah keterlibatan seorang warga negara yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun untuk ikut serta membantu kelangsungan program yang ada di desa seperti program desa dan program karangtaruna demi menciptakan kesejahteraan sosial.

3. Pembangunan Mental Spiritual (Y)

mental spiritual adalah suatu kondisi psikis yang memberikan dorongan atau motivasi kepada seseorang agar selalu bertindak sesuai dengan ajaran agamanya.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sikap Materialistis

Sikap materialistis adalah keadaan mental dan saraf seseorang dalam menekankan pentingnya kepemilikan harta benda yang dimiliki untuk kebahagiaan dirinya. Dalam penelitian ini sikap materialistis diukur melalui indikator : hedonisme, diskriminatif, dan konsumtif. Dengan kategori penilaian :

- a. Berpengaruh
- b. Kurang Berpengaruh
- c. Tidak Berpengaruh

2. Partisipasi Pemuda

Partisipasi pemuda adalah peran serta seseorang atau sekelompok anggota masyarakat yang berada pada usia produktif yang berupa sumbangan uang, benda maupun tenaga dalam kegiatan karang taruna dan program kegiatan pembangunan didesa untuk membantu kelangsungan program tersebut. Dalam penelitian ini partisipasi pemuda diukur melalui indikator : organisasi karang taruna, anggota remaja islam masjid, dan panitia hari besar keagamaan. Dengan kategori penilaian, yaitu :

- a. Berpengaruh
- b. Kurang Berpengaruh
- c. Tidak Berpengaruh

3. Pembangunan Mental Spiritual

Pembangunan mental spiritual adalah usaha yang dilakukan untuk memperbaiki pribadi seseorang agar lebih sesuai dengan ajaran agama dan lebih mendekatkan diri pada sang pencipta. Dalam penelitian ini pembangunan mental spiritual diukur melalui indikator : meningkatkan ibadah, berfikir positif, dan meningkatkan kepedulian sosial. Dengan kategori penilaian, yaitu :

- a. Berpengaruh
- b. Kurang Berpengaruh
- c. Tidak Berpengaruh

D. Rencana Pengukuran Variabel

Untuk memperoleh data sesuai yang diinginkan oleh peneliti tentang hubungan sikap materialistis dengan tingkat partisipasi pemuda dalam pembangunan desa akan dilakukan dengan penyebaran angket. Setiap item memiliki alternatif jawaban yang masing – masing terdiri dari a, b, c sehingga responden dapat memilih salah satu dari jawaban yang disediakan. Adapun dengan pemberian skor untuk setiap alternatif jawaban dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jawaban yang sesuai dengan harapan maka di beri skor 3
- b. Jawaban yang kurang sesuai dengan harapan maka di beri skor 2
- c. Jawaban yang tidak sesuai dengan harapan maka di beri skor 1

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan suatu komponen terpenting dalam penelitian, mengingat populasi akan menentukan validitas data dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2013:117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah diketahui bahwa jumlah pemudanya adalah 448 orang.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Purworejo Usia 16 – 30 Tahun

No	Dusun	Usia		Jumlah
		16 – 19 Tahun	20 – 30 Tahun	
1.	I	18	52	70
2.	II	37	80	117
3.	III	27	79	106
4.	IV	40	115	155
				448

Sumber : Data Kependudukan Desa Purworejo Tahun 2018

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sasaran dalam penelitian. Menurut Arikunto (2010:120), “untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Atau tergantung setidak – tidaknya dari :

- a. Kemampuan penelitian ini dilihat dari segi waktu, kemampuan dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengalaman dari subjek, karena hal ini menyangkut hal banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.

Berdasarkan pertimbangan pendapat yang ada diatas, maka jumlah sampel yang akan ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebesar 10 % dari jumlah populasi sebanyak 448. Maka $448 \times 10\% = 44.8$ dibulatkan menjadi 45 orang sampel.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

a. Angket

Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Menurut Sugiyono (2014:199), "teknik angket atau kuisisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya". Angket atau kuesioner ini berisi daftar pertanyaan yang secara tertulis terdiri dari item – item pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Sasaran angket atau kuesioner ini adalah pemuda di Desa Purworejo sebagai subjek penelitian. Responden hanya menjawab pertanyaan tersebut dengan memilih alternatif jawaban yang sudah disediakan, untuk menjelaskan hubungan sikap materialistis dengan tingkat partisipasi pemuda dalam pembangunan di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah.

2. Teknik Penunjang

a. Wawancara

Teknik wawancara digunakan dengan cara tanya jawab, dengan sumber data yang dimiliki. Teknik ini dilakukan untuk menunjang teknik angket dan digunakan untuk mendapatkan data langsung dari responden serta untuk melengkapi data yang belum lengkap. Menurut Fathoni (2011 : 105) “Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai”. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung yaitu dengan cara mewawancarai kepala desa, tokoh masyarakat, masyarakat dan pemuda di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengambilan data untuk memperoleh data yang lengkap berupa keterangan – keterangan, fakta – fakta dan catatan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti tentang gambaran umum lokasi dan objek penelitian.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2010:211) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.”.

Untuk uji validitas dilihat dari *logical validity* dengan cara “*judgement*” yaitu dengan cara mengkonsultasikan kepada beberapa ahli penelitian dan tenaga pengajar. Dalam penelitian ini penulis mengkonsultasikan kepada pembimbing skripsi. Setelah dinyatakan valid maka angket tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2009 : 72) reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa “suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik”. Penelitian yang menggunakan uji coba angket, dalam pelaksanaannya memerlukan suatu alat pengumpulan data yang harus diuji reliabilitasnya. Adapun langkah – langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Menyebarkan angket atau menguji cobakan kepada 10 orang diluar responden.
2. Untuk menguji reliabilitas angket digunakan teknik belah dua, ganjil dan genap.

Tabel 3. Uji Coba Angket 10 Orang Responden di Luar Sampel Untuk Item Ganjil (X)

No																	Skor	
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	27	29	31		33
1.	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	43
2.	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	44
3.	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	1	3	3	2	1	3	43
4.	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	1	43
5.	1	3	1	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	42
6.	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	3	44
7.	3	2	1	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	1	2	2	3	42
8.	3	2	1	3	3	2	3	3	2	2	3	1	3	1	3	3	2	40
9.	1	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	1	1	40
10.	1	3	3	2	2	1	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	42
Jumlah																	423	

Sumber : Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian Tahun 2018

Tabel 4. Uji Coba Angket 10 Orang Responden di Luar Sampel Untuk Item Genap (Y)

No																	Skor	
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	26	28	30	32		34
1.	1	3	1	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	43
2.	2	2	3	3	3	1	2	3	2	3	3	2	3	1	2	3	3	41
3.	3	3	1	3	1	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	2	2	42
4.	3	1	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	1	42
5.	3	3	2	2	2	1	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	41
6.	2	3	1	2	3	2	2	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	42
7.	3	3	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	40
8.	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	1	41
9.	3	1	2	1	2	3	3	2	2	3	3	2	3	1	3	3	3	40
10.	3	3	2	3	3	3	2	3	2	1	3	3	2	2	2	3	1	41
Jumlah																	413	

Sumber : Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian Tahun 2018

Tabel 5. Tabel Kerja Item Ganjil (X) dan Item Genap (Y) dari Uji Coba Angket 10 Orang Responden di Luar Sampel

No	X	Y	X ²	Y ²	Xy
1.	43	43	1849	1849	1849
2.	44	41	1936	1681	1804
3.	43	42	1849	1764	1806
4.	43	42	1849	1764	1806
5.	42	41	1764	1681	1722
6.	44	42	1936	1764	1848
7.	42	40	1764	1600	1680
8.	40	41	1600	1681	1640
9.	40	40	1600	1600	1600
10.	42	41	1764	1681	1722
Jumlah	423	413	17911	17065	17477

Sumber : Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian Tahun 2018

Berdasarkan tabel kerja uji coba angket, diperoleh hasil data item ganjil dan genap. Dari tabel tersebut dapat diketahui :

$$\sum X = 423 \qquad \qquad \qquad \sum Y^2 = 17065$$

$$\sum Y = 413 \qquad \qquad \qquad \sum XY = 17477$$

$$\sum X^2 = 17911$$

3. Kemudian hasil item ganjil dan genap dikorelasikan ke dalam rumus *product moment* yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x \sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{17477 - \frac{(423)(413)}{10}}{\sqrt{\left\{ 17911 - \frac{(423)^2}{10} \right\} \left\{ 17065 - \frac{(413)^2}{10} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{17477 - 17469,9}{\sqrt{\{17911 - 17892,9\}\{17065 - 17056,9\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{7,1}{\sqrt{\{18,1\}\{8,1\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{7,1}{\sqrt{146,61}}$$

$$r_{xy} = \frac{7,1}{12,1}$$

$$r_{xy} = 0,58$$

4. Kemudian dicari koefisien reliabilitas seluruh kuesioner dengan menggunakan rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2.r_{gg}}{(1+r_{gg})}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,58)}{1+ (0,58)}$$

$$r_{xy} = \frac{1,16}{1,58}$$

$$r_{xy} = 0,73$$

Adapun kriteria reliabel adalah sebagai berikut :

0,80 – 1,00 = Reliabilitas Sangat Tinggi

0,60 – 0,80 = Reliabilitas Tinggi

0,40 – 0,80 = Reliabilitas Cukup

0,20 – 0,40 = Reliabilitas Rendah

0,00 – 0,20 = Reliabilitas Sangat Rendah

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diketahui $r_{xy} = 0,73$, indeks realibilitas

0,60 – 0,80 termasuk dalam kategori realibilitas tinggi. Dengan demikian angket memenuhi syarat dan dapat digunakan untuk mengadakan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah semua data – data yang diperlukan terkumpul. Mengalisis data adalah salah satu langkah kritis dalam penelitian dengan tujuan untuk mencari kebenaran data tersebut dan mendapatkan suatu kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Untuk mengolah dan menganalisis data, akan digunakan rumus :

1. Menentukan Besarnya Presentase

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah data terkumpul yaitu dengan mengidentifikasi data, menyeleksi, dan selanjutnya dilakukan klasifikasi data kemudian menyusun data. Adapun teknik yang dilakukan untuk menentukan klasifikasi skor (nilai tinggi, sedang, atau rendah) maka digunakan rumus interval, yaitu :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Rendah

K = Kategori

2. Teknik Analisis Persentase

Teknik analisis persentase ini digunakan untuk mengetahui data hasil angket tentang hubungan sikap materialistis dengan tingkat partisipasi pemuda dalam pembangunan mental spiritual di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah, adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi pada klasifikasi atau kategori variabel yang bersangkutan

N = Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi kategori variabel

Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang ditafsirkan sebagai berikut :

76% - 100 % = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang baik

0% - 39% = Tidak baik

(Suharsimi Arikunto, 2010:196)

3. Pengujian Keeratan Hubungan

Pengujian keeratan hubungan dengan rumus Chi-kuadrat sebagai berikut

:

$$x^2 = \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{O_{ij} - E_{ij}}{E_{ij}}$$

Keterangan :

x^2 = Chi Kuadrat

$\sum_{i=1}^b$ = Jumlah baris

$\sum_{j=1}^k$ = Jumlah kolom

ij = Banyaknya data yang diharapkan

E_{ij} = Banyaknya data hasil pengamatan

Setelah menggunakan rumus Chi-Kuadrat maka data kan diuji dengan

rumus koefisien kontingensi yaitu :

$$c = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

c : Koefisien Kontingensi

x^2 : Chi-Kuadrat

n : Jumlah sampel

Supaya harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum. Harga C maksimum ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{M - 1}{M}}$$

Keterangan :

C_{maks} : Koefisien kontingen maksimum

M : Harga minimum antara banyaknya baris dan kolom dengan kriteria

Sehingga dengan uji hubungan ini dapat diketahui bahwa “makin dekat harga C pada C_{maks} , makin besar derajat asosiasi antara faktor”. Kemudian setelah menggunakan rumus koefisien kontingensi C dan C_{maks} , sehingga data C_{maks} tersebut selajutnya dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh, dengan langkah sebagai berikut :

$$\epsilon_{KAT} = \frac{C}{C_{maks}}$$

Maka dapat diperoleh klasifikasi atau pengkategorian sebagai berikut :

0,00 – 0,19 = kategori sangat rendah

0,20 – 0,39 = kategori rendah

0,40 – 0,59 = kategori sedang

0,60 – 0,79 = kategori kuat

0,80 – 1,00 = kategori sangat kuat

(Sugiyono 2011:257)

I. Langkah – Langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian merupakan suatu kegiatan dalam bentuk persiapan yang bersifat sistematis dengan maksud dan tujuan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dalam penelitian ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi :

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penulis mengajukan judul kepada dosen Pembimbing Akademik pada tanggal yang terdiri dari dua alternative judul. Kemudian setelah disetujui oleh dosen Pembimbing Akademik, selanjutnya judul penelitian tersebut diajukan kepada Ketua Program studi PPKn Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan mendapatkan persetujuan. Setelah itu, Ketua Program Studi menetapkan Dosen Pembimbing yang akan membimbing penulis menyusun skripsi.

2. Penelitian Pendahuluan

Sebelum menulis proposal penelitian, penulis terlebih dahulu melaksanakan penelitian pendahuluan dengan surat izin penelitian pendahuluan dari dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 16 Januari 2018 dengan Nomor surat 489/UN26.13/PN.01.00/2018. Maksud dari pelaksanaan penelitian pendahuluan tersebut adalah untuk memperoleh gambaran umum tentang hal-hal yang terkait dengan penelitian yaitu hubungan sikap materialistis dengan tingkat partisipasi pemuda dalam pembangunan mental spiritual di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Pengajuan rencana penelitian ini dilakukan melalui proses konsultasi sebagai salah satu prosedur untuk memperoleh persetujuan melaksanakan seminar proposal. Namun sebelum melaksanakan seminar proposal, peneliti melakukan beberapa perbaikan dan pada akhirnya disetujui oleh pembimbing II pada tanggal 7 Februari 2018 dan pembimbing I pada tanggal 8 Februari 2018 kemudian melaksanakan seminar pada tanggal 21 Februari 2018. Adapun maksud dan tujuan diadakan seminar proposal tersebut yaitu untuk memperoleh masukan, kritik dan saran demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

4. Penyusunan Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa angket tertutup yang akan diajukan kepada responden yang berjumlah 45 orang dengan jumlah pertanyaan sebanyak 34 pertanyaan terdiri atas 3 alternatif jawaban. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penyusunan angket dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Membuat kisi-kisi angket tentang hubungan sikap materialistis dengan tingkat partisipasi pemuda dalam pembangunan mental spiritual di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah.
2. Membuat item-item pertanyaan tentang hubungan sikap materialistis dengan tingkat partisipasi pemuda dalam pembangunan mental spiritual di Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah.
3. Melakukan konsultasi angket yang akan digunakan untuk penelitian kepada dosen pembimbing II dan I untuk mendapatkan persetujuan

4. Setelah angket tersebut disetujui oleh dosen pembimbing II dan Pembimbing I, Peneliti mengadakan uji coba angket kepada 10 orang di luar sampel sebenarnya
5. Selanjutnya hasil uji coba dikonsultasikan kepada Pembimbing II dan Pembimbing I, Setelah dinyatakan valid dan mendapatkan persetujuan maka angket siap untuk disebar kepada responden.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap materialistis, partisipasi pemuda dengan mental spiritual. Bahwasanya, mental spiritual sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Sebab apabila seseorang memiliki mental spiritual terutama keimanan dan pemahaman mengenai agama yang baik, maka akan mengarahkan pola pikir dan perilaku yang baik sehingga akan membentuk pribadi yang tidak materialistis, tidak mengedepankan kepentingan pribadinya, dan akan mampu menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhiratnya.

Sedangkan apabila mental spiritual lemah pada diri seseorang terutama mengenai keimanan dan pemahaman agamanya rendah, maka hal tersebut akan mendukung timbulnya sikap dan perilaku materialistis pada diri seseorang, yang lebih mementingkan diri sendiri, dan lebih mementingkan urusan duniawinya. Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan mental spiritual dalam diri pemuda harus dilakukan untuk membentuk pribadi pemuda yang berkualitas dan tidak materialistis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dan berdasarkan pengamatan penulis maka penulis memberi saran bagi pihak – pihak terkait dengan penelitian ini :

1. Kepada Aparat Pemerintah Desa Purworejo, tokoh masyarakat, tokoh adat diharapkan secara bersama - sama mampu memberikan suatu penyuluhan mengenai peran dan potensi pemuda, sehingga dapat mengoptimalkan kinerja dari peran dan potensi yang dimiliki pemuda yang nantinya diharapkan mampu membentuk pribadi pemuda yang berkualitas.
2. Kepada seluruh masyarakat Desa Purworejo diharapkan saling bekerjasama untuk memberikan upaya dan solusi dalam memperbaiki kualitas mental spiritual pada diri pemuda saat ini, yang dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran ulama atau pemuka agama untuk membangun dan membentuk mental spiritual pada diri pemuda melalui kegiatan yang bersifat religius seperti pengajian, sholawatam, maupun pemampilan seni islami agar melalui kegiatan seperti maka pemuda diharapkan memiliki keimanan dan pemahaman agama yang baik sehingga dapat membentuk pribadi pemuda yang jauh dari sikap materialistis.
3. Bagi pemuda agar dapat memilah dan menyaring setiap dampak yang ditimbulkan dari perubahan dan perkembangan zaman yang ada, agar tidak merusak jati diri pemuda yang sesungguhnya, serta diharapkan pemuda lebih meningkatkan lagi kesadaran akan peran dan partisipasinya dalam berbagai kegiatan yang ada dilingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab dan Umiarso. 2016. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta : Ar – Ruzz Media
- Al – Amir, Muhammad Abdul. 2013. *Perkembangan Mental Spiritual Korban Pasca Bencana Alam Gunung Merapi Tahun 2010 Di Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Jawa Tengah*. Diakses 6 Maret 2018
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32535>
- Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- . 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta
- Arzaq, Mohammad Yassir. 2015. *Partisipasi Masyarakat dalam Program Desa dan Kelurahan Siaga Aktif Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik*. Vol 3, No 5. Diakses pada 8 Februari 2018
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/11881>
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bintari, Pramudyasari Nur. 2016. *Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong*. Vol 25. No 1. Diakses pada 23 Januari 2018
<http://studylibid.com/doc/384802/peran-pemuda-sebagai-penerus-tradisi--e>
- Erfina, Nia. 2017. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Separi Kecamatan Tenggarong Seberang*. Vol 5. No 1 diakses pada 25 Januari 2018
<http://www.portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=5476>
- Fathoni, Abdurrahmat. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Fitriyah, Lailatul. 2016. *Materialisme sebagai Tolak Ukur Kepuasan Hidup*. Vol 20. No 1. Diakses pada 23 Januari 2018
<http://psikovidya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/psikovidya/article/view/11>
- Hermansyah. 2015. *Peran Kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan Kecamatan Tana Lia Kabupaten Tana Tidung (Studi kasus di Desa Tanda Merah & Desa Sambungan)* Vol 3. No 2 diakses pada 26 Januari 2018
[http://ejournal.pin.or.id/site/wp.content/uploads/2015/04/jurnal%20Hermansyah%20\(04-28-15-01-15-08\).pdf](http://ejournal.pin.or.id/site/wp.content/uploads/2015/04/jurnal%20Hermansyah%20(04-28-15-01-15-08).pdf)
- Herusatoto, Budiono. 2009. *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa dalam Menyiapkan Generasi Baru Berkualitas*. Yogyakarta : Ombak
- Husna, Afrina Nurul. 2016. *Psikologi Anti-materialisme*. Vol 24. No 1, 12 – 22
<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/12676>
- Langgulong, Hasan. 1992. *Teori Kesehatan Mental*. Jakarta : Pustaka Al-Husna
- Nurmalisa, Yunisca. 2017. *Pendidikan Generasi Muda*. Yogyakarta : Media Akademi
- Normina. 2016. *Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Vol 14. No 26 diakses pada 25 Januari 2018
<http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/view/874>
- Muhyadi. 2012. *Dinamika Organisasi “Konsep dan Aplikasinya dalam Interaksi Sosial”*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Purwanto, Yadi. 2007. *Psikologi Kepribadian : Integrasi Nafsiyah dan ‘Aqliyah Perspektif Psikologin Islam*. Bandung : PT Refika Aditama
- Remiswal. 2012. *Mengunggah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Rochajat Harun & Elvinaro Ardianto. 2011. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial “Perspektif Dominan, Kajian Ulang dan Teori Praktis*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sari, Dini Destina. 2016. *Peranan Karang Taruna dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda Kelurahan Magodadi Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Tahun 2016*. Skripsi
- Sarwono, Sargito Wirawan. 2008. *Pengantar Ilmu Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D (Cetakan ke – 14)*. Bandung: Alfabeta

-----2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta

-----2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pers

Widyastuti, Yeni. 2013. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Winarno. 2012. *Hidup Sehat dengan Puasa Upaya Pengembangan Sehat Spiritual, Mental, Fisik dan Sosial*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Wibwa, Lutfi. 2013. *Pemberdayaan Pemuda Melalui Social Capital*. Diakses pada 8 Maret 2018
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326902/penelitian/Pemberdayaan+Pemuda+Melalui+Sosial+Capital-+LUTFI.pdf>

Yusi, Alfadina Devi. 2017. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Sikap Materialistis & Sikap Hedonisme Remaja Di Desa Candirejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2017. *Skripsi*